

Menjaga Optimisme Industri Peternakan di 2021

Pandemi Covid-19 belum usai, meski tahun akan segera berganti. Tahun 2020 walau terhadang banyak kendala, industri peternakan di tanah air umumnya masih mampu bertahan hidup. Agar optimisme tetap terjaga di tahun 2021, pelaku usaha peternakan memerlukan dukungan dari banyak pihak terkait.

“**P**erforma Industri peternakan ke depan akan semakin baik bila ada dukungan dari berbagai pihak seperti investor, pemerintah serta peneliti. Fakta menunjukkan, daya tahan peternak Indonesia sendiri masih tinggi di era sulit seperti saat ini,” tegas guru besar Fakultas Peternakan IPB, Prof. Nahrowi, saat didaulat menjadi narasumber di acara Webinar Indonesia Livestock Club, belum lama berselang.

Nahrowi mengemukakan, di era digital dan di tengah pandemi Covid-19 saat ini telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat cepat dan sulit memprediksinya. Perilaku konsumen berubah total, kondisi ini berbahaya bagi pelaku usaha peternakan yang belum siap.

Sementara itu isu-isu kompleks muncul di saat industri peternakan berkuat untuk berupaya bisa eksis. Di bidang pakan isu yang dihadapi antara lain betapa masih labilnya ketahanan dan keamanan pakan, masih besarnya peran bahan baku impor serta masalah-masalah terkait lingkungan hidup. “Karenanya pengusaha, pemerintah dan peneliti dituntut untuk dapat bersinergi dengan kuat,” tutur Ketua Asosiasi Ahli Nutrisi dan Pakan Indonesia (AINI) itu.

Pengurus Asosiasi Rumah Potong Hewan Unggas Indonesia (ARPHUIN), Sigit Pambudi, mengatakan, kejadian pandemi nyatanya

membuat kegiatan berbisnis unggas menjadi rumit akibat lesunya kondisi pasar. Namun disisi lain memunculkan hal positif yakni masyarakat mulai terbiasa mengkonsumsi daging ayam beku yang higienitasnya memang lebih baik ketimbang daging ayam segar.

Ancaman Ayam Brazil

Penjualan daging ayam secara online belakangan juga kian marak. Akibat banyaknya ibu rumah tangga yang membatasi keluar rumah maka usaha retail daging ayam di sekitar pemukiman warga pun semakin berkembang. “Kondisi tersebut membuka peluang usaha menghasilkan daging ayam beku dan aneka produk daging ayam olahan,” jelasnya.

Ia menekankan bahwa di tahun 2021 cara online tampaknya masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam mendapatkan daging ayam. Karenanya pengusaha Rumah Potong Unggas (RPU) serta pengusaha kuliner berbasis daging ayam juga harus meningkatkan pola penjualan digital untuk dapat memenuhi keinginan konsumen.

Guna mengantisipasi kemungkinan serbuan daging ayam impor dari Brazil, menurut Sigit, ke depan harus ada upaya untuk meningkatkan nilai tambah sehingga masyarakat tetap memilih memanfaatkan produk dari negeri sendiri. Produk dalam negeri harus dapat bersaing



dari segi harga, kualitas serta variasi produk bahkan pengusaha juga harus siap menghasilkan bentuk produk sesuai keinginan konsumen (*costumed product*).

Senada dengan Sigit Pambudi, Ketua Umum Gabungan Perusahaan Makanan Ternak (GPMT), Desianto B. Utomo juga menilai pentingnya sejak dini melakukan langkah antisipasi terhadap kemungkinan “serangan” daging ayam impor asal Brazil. Tidak bisa tidak harus ada efisiensi di tingkat industri termasuk industri pakan.

Langkah efisiensi dimaksud antara lain dengan mengadopsi teknologi manufaktur pakan, menekan biaya logistik serta mendorong agar pembudidaya ayam ras juga melakukan langkah efisiensi dengan menerapkan teknologi perandangan *closed house*.

Desianto memperkirakan, jumlah dan kapasitas pabrik pakan akan terus naik seiring dengan terus meningkatnya permintaan akan pakan oleh peternak. “Industri

pakan bisa tumbuh sekitar 5 persen pada tahun 2021 dan saat ini produksi pakan naik menjadi 29,7 juta ton,” jelasnya.

Ketua Umum Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (GOPAN), Herry Dermawan, mengatakan, pekerjaan rumah yang masih harus digarap di tahun 2021 adalah bagaimana agar bisa menyatukan empat pilar pendukung usaha perunggasan yakni pabrik pakan, perusahaan pembibitan, pedagang ayam dan peternak.

Tantangan lainnya adalah bagaimana agar kebijakan pemerintah yang dikeluarkan dengan tujuan untuk melindungi peternak bisa diimplementasikan secara benar di lapangan dan pengawasan oleh pemerintah juga lebih intensif “Celakanya sekarang ini justru dinas-dinas di daerah yang membidangi sub sektor peternakan dan kesehatan hewan banyak yang dilebur ke dinas lain. Ini tantangan lain yang ada di depan mata,” ujar Herry. ■Ira

Peluang Besar di Sapi Potong dan Sapi Perah

Kegiatan pandemi Covid-19 diakui juga turut memukul berbagai lini kegiatan bisnis di subsektor peternakan dan kesehatan hewan (PKH). Namun yang patut disyukuri, nyatanya kondisi ini tak sampai membuat peternak berhenti menjalankan usaha budidayanya. Aktivitas terkait bisnis sapi potong dan sapi potong bahkan masih dilirik investor, di tahun 2021 peluang besar di bisnis dua komoditas tersebut diprediksi tetap terbuka lebar.

Ketua Umum Perhimpunan Peternak Sapi dan Kerbau Indonesia (PPSKI), Teguh Budiyan, mengemukakan, di tahun 2020 praktis tak ada guncangan besar di usaha peternakan sapi potong dalam negeri meski memang permintaan daging sapi di tingkat eceran menurun akibat penurunan daya beli masyarakat.

Harga daging sapi di pasaran faktanya stabil dan importasi sapi bakalan oleh perusahaan-perusahaan penggemukan sapi (*feedlotter*) juga tidak menurun. Di tahun 2020 sampai dengan bulan Oktober impor sapi bakalan masih di kisaran 400 ribu ekor dan diperkirakan sampai Desember total importasi mencapai 600 ribu ekor.

“Artinya saat ini masih ada pasar untuk produk daging sapi, tapi kalau dulu konsumen membeli di pasar tradisional saat ini banyak



Teguh Budiyan



Dedi Setiadi

yang membeli di toko atau kios daging tak jauh dari rumah,” jelas Teguh.

Permintaan Olahan Susu Naik

Ia memperkirakan di tahun 2021 *demand* daging sapi di masyarakat masih tetap besar tetapi masih ditopang oleh daging impor (dalam bentuk sapi bakalan dan daging beku impor). Ini mengingat daging sapi tak hanya dibutuhkan di rumah tangga tetapi sudah menjadi bahan baku penting di industri kuliner.

Usaha sapi perah, menurut Teguh juga relatif stagnan dan cenderung makin diminati para penanam modal. Belakangan investor-investor besar telah masuk membangun peternakan sapi perah terpadu di Indonesia. “Ditambah kondisi

masih tingginya ketergantungan terhadap bahan baku susu impor, mengindikasikan bahwa di tahun 2021 masih besar peluang mengembangkan usaha sapi perah,” tandas Ketua Umum PPSKI.

Optimisme juga ditunjukkan Ketua Umum Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI), Dedi Setiadi. Menurut Dedi, masyarakat memandang susu sebagai produk yang dapat meningkatkan imun tubuh untuk menangkal serangan virus Corona, karenanya di masa pandemi ini permintaan susu segar meningkat cukup signifikan.

Tak hanya susu segar, belakangan *demand* terhadap aneka jenis susu olahan juga menguat di masyarakat. Diperkirakan kenaikan permintaan produk susu olahan mencapai 5-10 persen per tahun. “Ini membuktikan bahwa bergerak di usaha persusuan untuk tahun depan pun masih menjanjikan,” tutur Dedi.

Peternak sapi perah masih tetap bisa bertahan selama 50 tahun melaksanakan usahanya karena kemitraan antara peternak, koperasi susu dan industri pengolahan susu (IPS) sejauh ini telah berjalan baik. “Dengan terus terjalin baiknya kerja sama tiga pihak ini kami optimis di tahun 2021 peternak sapi perah yang tergabung dalam wadah koperasi akan bisa meningkatkan produksi dan produktivitas ternaknya,” kata Ketua Umum GKSI. ■Ira